

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari yaitu pendidikan. Dengan adanya pendidikan orang bisa menjadi terampil, memiliki wawasan yang lebih luas dan memiliki arah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pendidikan harus ditanamkan sejak manusia dilahirkan ke dunia, ketika seseorang dilahirkan maka pendidikan yang diberikan pertama kali yaitu oleh kedua orang tuanya, pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya dirumah maupun dilingkungan masyarakat merupakan pendidikan nonformal, sedangkan pendidikan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan disuatu lembaga tertentu merupakan pendidikan formal.

Pendidikan memiliki peran yang sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas bisa dilihat dari segi kepribadian dan kemampuan yang ada di dalam diri manusia itu sendiri. Menurut Soegarda Poerwakawatja dalam (Idi, 1997), menguraikan bahwa pendidikan dalam arti yang luas yaitu sebagai semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalaman dan kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memahami fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang secara sengaja dari orang dewasa yang mana dengan pengaruhnya meningkatkan kedewasaan anak yang selalu diartikan kemampuannya untuk memikul tanggung jawab moril dari segala perbuatannya.

Didalam UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajardan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara(Fatah, 2014).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan pasal 26 ayat 1 disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar: kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia, keterampilan untuk hidup Mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut. Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelenggarakan perbaikan-perbaikan mutu atau kualitas pendidikan disemua jenjang.

Kegiatan pembelajaran dapat berkembang dengan aktif dalam membangun makna atau pemahaman siswa. Tanggung jawab belajar ada pada diri siswa, sedangkan guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi dan kondisi proses belajar yang efektif dan efisien, belajar bukan hanya memberikan informasi dari guru kepada siswa, melainkan harus adanya keterlibatan mental siswa secara aktif.

Berdasarkan hasil observasi dan studi pendahuluan di MI Al-Huda pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MI Al-Huda khususnya di kelas V masih menggunakan model Pembelajaran yang konvensional, yaitu guru kurang variatif dalam menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan kurang melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini masih didominasi oleh guru, tujuan proses pembelajaran hanya menekankan agar siswa hafal pada materi pembelajaran bukan untuk memahaminya. Hal tersebut menjadikan proses belajar mengajar kurang kondusif dan hasil pembelajaran pun tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Disamping itu juga, masih banyak siswa yang mengobrol saat kegiatan proses belajar mengajar berlangsung. Kondisi ini menyebabkan semangat siswa untuk belajar semakin berkurang, sehingga gagal untuk membentuk siswa yang mandiri dalam belajar, berpikir kritis dalam menghadapi masalah, dan kurang memiliki kemampuan untuk bekerja sama. Demikian pentingnya dengan pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang diharapkan menjadi salah satu mata pelajaran yang digemari oleh siswa. Tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang menggagap bahwa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ini yaitu suatu mata pelajaran yang sulit untuk dipahami dan membosankan. Sehingga berakibat pada hasil belajar yang belum sesuai dengan apa yang diinginkan.

Proses pembelajaran harus bersifat aktif, dimana kegiatan ini menuntut guru untuk dapat menggunakan suatu model-model pembelajaran yang dapat menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien, salah satu model pembelajaran yang dapat menjadikan proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien adalah model pembelajaran *superitem*. Karena model pembelajaran ini bisa mengukur langsung kemampuan siswa khususnya dalam menjawab soal-soal yang diberikan oleh seorang guru dari yang paling mudah sampai yang tersulit.

Menurut (Yudhanegara, 2017), *superitem* adalah suatu model pembelajaran yang berupa pemberian soal-soal bertingkat yang diberikan oleh seorang guru kepada siswa untuk menyelesaikan soal yang diberikan mulai dari yang mudah, sedang, sampai yang sulit. Hal ini dilakukan oleh seorang guru bertujuan untuk mengukur atau melihat perkembangan yang dimiliki oleh setiap siswa dalam hasil pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat dilakukan peneliiian tindakan kelas tentang: “Penerapan Model Pembelajaran *superitem* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Materi Surat-surat Pendek”

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V MI Al-Huda Rancaekek Kabupaten Bandung dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebelum diterapkannya model pembelajaran *superitem*?
2. Bagaimana penerapan model *superitem* di kelas V MI Al-Huda Rancaekek Kabupaten Bandung dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits?
3. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V MI Al-Huda Rancaekek Kabupaten Bandung dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits setelah diterapkan model *superitem*?

## C. Tujuan Penelitian

Sealur dengan rumusan di atas, tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengetahui:

1. Hasil belajar siswa kelas V MI Al-Huda Rancaekek Kabupaten Bandung dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebelum diterapkannya model pembelajaran *superitem*.
2. Penerapan model *superitem* di kelas V MI Al-Huda Rancaekek Kabupaten Bandung dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits.
3. Hasil belajar siswa kelas V MI Al-Huda Rancaekek Kabupaten Bandung dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits setelah diterapkan model *superitem*.

## D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, bahwasannya dapat memberikan kejelasan teoritis dan pemahaman tentang model *superitem*
  - b. Dapat memperkaya keilmuan tentang pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

### 1. Bagi Siswa

- a. Siswa bersemangat untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas dan menjadikan siswa akan lebih memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.
- b. Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik.
- c. Siswa dapat mengerjakan soal-soal dengan mudah yang diberikan oleh guru.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- a. Bagi siswa, dapat membantu dan menumbuhkan siswa dalam memahami materi serta meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits sehingga menumbuhkan daya kreatifitas dan imajinasi siswa khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.
- b. Bagi guru, dapat Menambah pengetahuan tentang variasi model pembelajaran sebagai alternatif yang dapat dilakukan dalam kegiatan proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan.
- c. Bagi sekolah, Sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan rujukan model Pembelajaran di MI Al-Huda, khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.
- d. Bagi Peneliti, dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakan model *superitem*.

## E. Kerangka Pemikiran

Menurut Sagala, (Anwar, 2018), Membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan usaha pendidikan disebut proses pembelajaran. Komunikasi dua arah dalam pembelajaran dinamakan proses pembelajaran. Mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Menurut Joyce dan Weil dalam (Sagala, 2012), suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, desain unit-unit, pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, buku-buku kerja, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer dinamakan model pembelajaran.

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai: (1) suatu tipe atau desain, (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak bisa langsung diamati, (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau kejadian, (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan, (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner, (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya (Yamin, 1983).

Menurut (Yudhanegara, 2017), suatu model pembelajaran yang berupa penyelesaian masalah dengan cara memberikan tugas kepada siswa secara bertingkat dan bertahap dari yang sederhana hingga yang kompleks tingkatannya dinamakan model *superitem*.

Dalam penerapan model pembelajaran *superitem* terdapat langkah-langkah sebagai berikut :

1. Explorasi media, adanya kolaborasi dengan siswa untuk mengilustrasikan konsep konkret dengan cara analogi.
2. Siswa diberi latihan bertingkat, yaitu mulai dari mengolah informasi, koneksi informal, integrasi, dan hipotesis.
3. Siswa diberi soal tes berupa tes *superitem*.
4. Siswa lain tampil di depan kelas untuk menyelesaikan soal tersebut.
5. Refleksi

Strategi pembelajaran *superitem* memiliki beberapa kelebihan, di antaranya: 1) dapat memberi kesempatan kepada siswa sehingga siswa dapat

memahami situasi permasalahan secara bertahap sesuai dengan kesiapannya dan 2) dapat menentukan bantuan seperti apa yang dibutuhkan siswa berdasarkan jawaban atau respon yang mereka berikan atas soal-soal *superitem*. Di sisi lain, pembelajaran ini juga memiliki kelemahan, misalnya: 1) kesulitan dalam merancang atau menyusun butir-butir soal bentuk *superitem* dan 2) banyaknya pendapat yang diberikan siswa atas soal-soal tersebut. Dengan hal ini, kesiapan seorang guru menjadi suatu kesemangatan untuk mengantisipasinya. (Huda, 2018)

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar merupakan hasil belajar. Hasil belajar dapat dibagi menjadi 3 macam: 1) keterampilan dan kebiasaan 2) pengetahuan dan pengertian 3) sikap dan cita-cita. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut. (Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, 1999)

Pemahaman adalah tipe hasil belajar yang tinggi dari pada pengetahuan. Menurut Sudjana (2010:24) pemahaman bisa dibedakan menjadi tiga kategori.

1. Pemahaman terjemah yaitu merupakan tingkat terendah, mulai dari terjemah dalam arti yang sebenarnya.
2. Pemahaman penafsiran yaitu merupakan tingkat kedua, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan pokok dan yang bukan pokok.
3. Pemahaman tingkat ekstrapolasi yaitu merupakan tingkat ke tiga. Dengan ekstrapolasi seseorang diharapkan mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi.

Hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu dari segi siswa merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan saat belum belajar dan dari segi guru merupakan saat terselesainya bahan pelajaran dinamakan

dengan hasil belajar. (Dimiyati & Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, 2006). Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar siswa sesuai dengan kriteria tertentu (Sujana, 2004).

Pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan disebut dengan hasil belajar. (Suprijono, 2015) Hasil belajar merupakan salah satu aspek dalam mengatur tujuan yang harus kita tempuh dalam proses belajar dan mengajar agar apa yang kita harapkan sesuai dan terukur untuk perkembangan siswa. Menurut (Dahar, 2006) mengemukakan bahwa terdapat lima macam hasil belajar tiga diantaranya bersifat kognitif, satu bersifat afektif, dan satu lagi bersifat psikomotorik.

Menurut Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam, hasil belajar merupakan perubahan dalam diri pelajar. Perubahan tersebut pada umumnya termanifestasikan dalam hal-hal berikut: kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berfikir assosiatif, berfikir rasional dan kritis, sikap, inhibisi, apresiasi dan tingkah laku afektif (Agama, 2005). Pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan dinamakan dengan hasil belajar. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) (Ismail, 2014).

Hasil belajar yaitu hasil dari perubahan, perkembangan dan peningkatan dari siswa sendiri dalam proses pendidikan kearah yang lebih baik setelah ia menerima pengalaman belajar dan dapat dinyatakan dengan angka, huruf atau kata-kata.

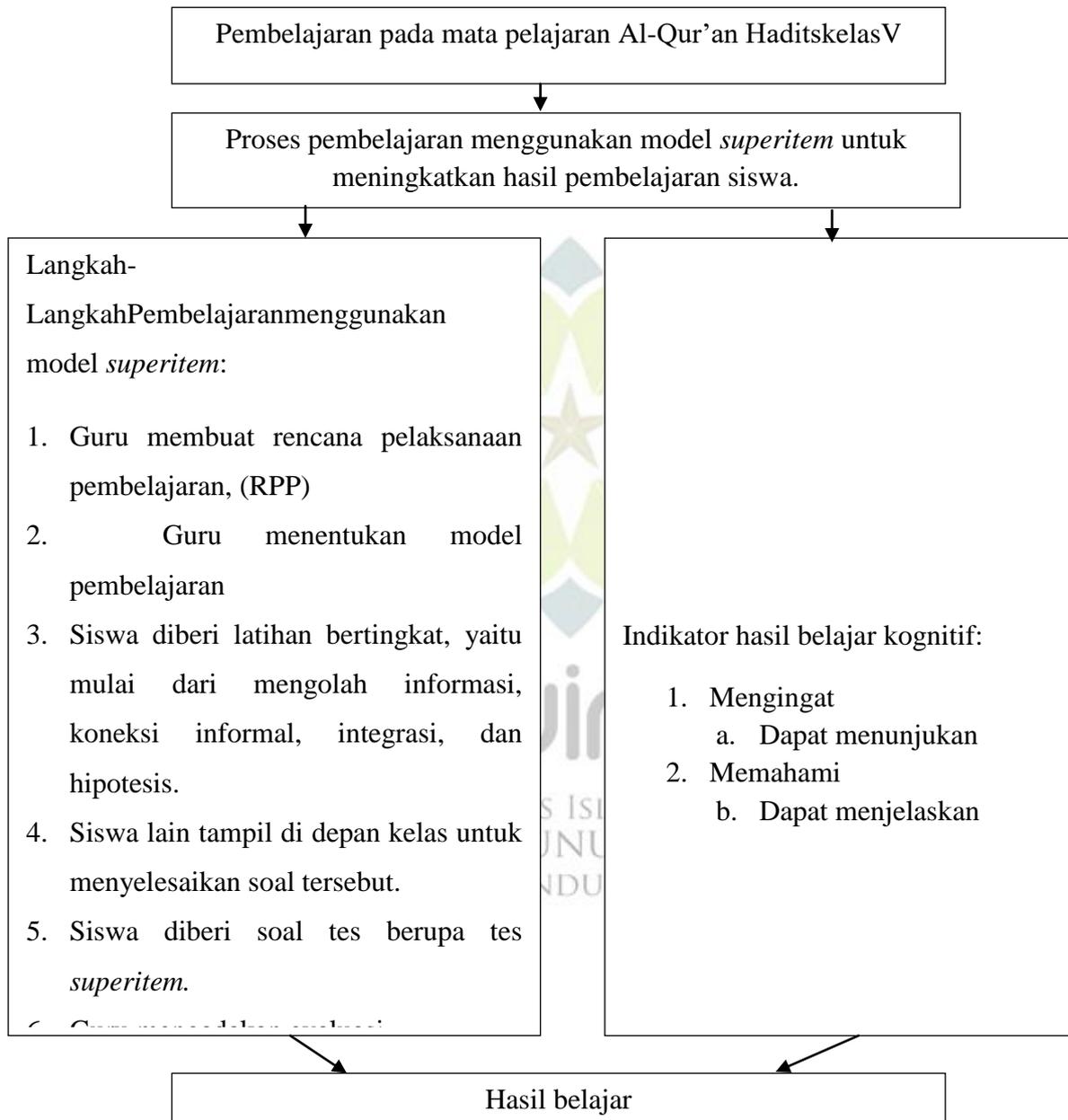
Secara sederhana maksud dari hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Kerena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional (Susanto, 2013).

Dari penjelasan di atas maka penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa hasil belajar adalah hasil dari perubahan, perkembangan dan peningkatan dari siswa sendiri dalam proses pendidikan kearah yang lebih baik setelah ia menerima pengalaman belajar dan dapat dinyatakan dengan angka, huruf atau kata-kata.

Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan dalam proses pembelajaran disekolah meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek kognitif meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan atau ranah cipta; aspek afektif meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap, mental, perasaan, dan kesadaran atau ranah rasa; dan aspek psikomotor meliputi perubahan-perubahan dalam bentuk tindakan motorik atau ranah. Karsa ketiga ranah tersebut, ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran (Hayati, 2014).

Maka dari itu penulis membatasi hasil pembelajaran siswa dalam menggunakan model *superitemini* mengenai aspek *kognitif*. Dari aspek kognitif, peneliti membatasi hanya pencapaian tentang menerapkan.

Secara sistematis, kerangka pemikiran diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.1. Kerangka Berpikir**

## F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Penerapan model pembelajaran *superitem* diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits pokok bahasan surat-surat pendek di kelas V MI Al-Huda.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Ratnaningsih Indriani, 2016 dalam Skripsinya berjudul “Pengaruh Model *superitem* Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD Negeri Jurugentong” menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran ini Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t diperoleh thitung sebesar 5,779 dan dari tabel distribusi t diperoleh ttabel sebesar 2,0129 dengan nilai signifikansi  $< 0,05$  yaitu sig. (2-tailed)  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $thitung > ttabel$ , jadi  $H_0$  diterima. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) berpengaruh meningkatkan hasil belajar IPS pada kelas IV SD N Jurugentong, Banguntapan, Bantul.
2. Weni Seotya Dewi, 2013. Dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model *superitem* Dengan Multimedia Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pkn Pada Siswa Kelas IV Sdn Gunungpati 01 Kota Semarang” menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran ini Hasil penelitian menunjukkan meningkatnya (1) keterampilan guru pada siklus 1 pertemuan I skor 20 (cukup), pertemuan II skor 25 (baik), siklus 2 pertemuan I skor 27 (baik) dan pertemuan II skor 30 (sangat baik); (2) aktivitas siswa pada siklus 1 pertemuan I rata-rata skor 16,5 (cukup), pertemuan II rata-rata skor 18,3 (baik), pada siklus 2 pertemuan I rata-rata skor 20,7 (baik), pertemuan II rata-rata skor 23,8 (baik); (3) ketuntasan klasikal hasil belajar siklus 1 pertemuan I sebanyak 58% (15 siswa) tuntas belajar, pertemuan II sebanyak 65% (17 siswa) tuntas

3. Yuliani, 2014. Dalam skripsinya Penelitian yang berjudul “Penerapan *Superitem* pada Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas XI Jurusan Tav Di SMKN 2 Klaten” Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis studi kasus. Subyek penelitian adalah Guru mata Pelajaran Matematika. Obyek penelitian adalah Penerapan *superitem* pada Pembelajaran Matematika. Responden penelitian adalah Guru mata Pelajaran Matematika. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan analisa kualitatif. Hasil penelitian diketahui bahwa: (1) dalam penerapan *Superitem*, guru bekerjasama, berkomitmen, bertanggung jawab, berkomunikasi, aktif mengevaluasi, dan saling terbuka dalam melaksanakan pembelajaran teori dan praktek. 2 orang guru membimbing siswa dalam pelaksanaan pembelajaran praktek. Guru mengajar sesuai dengan kompetensi yang dimiliki dalam pembelajaran teori; (2) dampak penerapan *superitem* yaitu peningkatan nilai dan pemahaman siswa. Guru melaksanakan evaluasi selama pembelajaran berlangsung dan pada akhir pembelajaran, jika ada siswa belum mencapai KKM dan menguasai pembelajaran guru memberikan bimbingan di luar kelas, remedial, dan pengayaan. Siswa yang memiliki kemampuan, kemauan, dan kesenangan dalam belajar lebih mudah menguasai pemahaman kompetensi. Perbedaan dengan penelitian saya dilihat dari jenis metodenya beliau menggunakan studi kasus sedangkan saya menggunakan penelitian tindakan kelas.

Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah dapatkah model pembelajaran *superitem* untuk meningkatkan hasil belajar pelajaran Al-Qur’an Hadits materi pokok surat-surat pendek, di kelas V MI Al-Huda, dan di sinilah penelitian ini menjadi penting.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG